

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMK NEGERI 1 LAMONGAN MELALUI INTEGRASI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Evi Susilowati

094254033 (PPKn, FIS, UNESA) nuriyanti_ephi@yahoo.co.id

Harmanto

0001047104 (PPKn, FIS, UNESA) halibur_990107@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan hasil pencapaian pembentukan karakter siswa SMK Negeri 1 Lamongan melalui integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, dokumentasi, wawancara dan observasi. Sampel penelitian dipilih dengan teknik *disproportional stratified random sampling*, yaitu dengan rincian 1 orang guru PAI, 1 orang guru PKN, dan 110 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dan PKN mencantumkan karakter yang relevan di dunia kerja ke dalam perencanaan pembelajaran dan menerapkannya dalam pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, strategi yang dilakukan oleh guru adalah memberikan tugas kepada siswa, memberi contoh, dan memberi nasihat. Akan tetapi, guru tidak melakukan evaluasi terhadap karakter yang dikembangkan. Pencapaian pembentukan karakter menunjukkan bahwa karakter yang paling sering dikembangkan pada pembelajaran PAI dan PKN secara berurutan adalah karakter tanggung jawab dan karakter jujur. Saran yang diberikan adalah mengembangkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan mandiri dalam perencanaan, pelaksanaan dan melakukan evaluasi terhadap karakter tersebut.

Kata kunci: Pembentukan Karakter, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan.

Abstract

This research aims to know the strategy and result of character building at SMK Negeri 1 Lamongan through lesson integration Religion Education and Civic Education. This research is quantitative descriptive. Data was collected through questionnaires, documentation, observation, and interviews. Research sampling choosed by *disproportional stratified random sampling*, that is 1 religion teacher, 1 civic teacher, and 110 students. The result show that the teacher include character which needed industry world in planning document and applied on learning in the class. On the implementation learning, strategy doing by teacher are giving task, giving model, and giving suggestion. But, the teacher do not evaluation about character. Advice given are the teacher should develop honest, dicipline, responsibility, hard work and independet on planning, implementation and evaluation.

Keywords: Character Building Religion Education, Civic Education.

PENDAHULUAN

Dunia Usaha/Dunia Industri menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Manusia yang berkualitas bukan hanya manusia yang memiliki *hard skills* semata, tetapi dilengkapi pula dengan kemampuan mengelola diri dan orang lain atau *soft skills*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wagiran (2008) terhadap 130 industri di 16 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa kesenjangan terbesar antara kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri dengan kompetensi lulusan khususnya SMK adalah pada aspek *soft skills* seperti: kejujuran, kedisiplinan, komunikasi, mandiri inisiatif dan kerjasama tim. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Widarto, dkk, (2009), tentang kebutuhan aspek *soft skills* di dunia kerja secara berurutan

berdasarkan skala prioritas adalah: disiplin, kejujuran, komitmen.

Seorang pekerja bisa menampilkan pekerjaan mereka secara kompeten apabila dia memiliki semua kemampuan, baik itu keterampilan, pengetahuan maupun sikap (Blank, 1982:95). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang berkompeten tidak hanya dituntut memiliki kemampuan dan penguasaan dibidang pekerjaan, akan tetapi harus pula memiliki sikap yang baik. Hal serupa didasarkan pada penelitian di Harvard University Amerika Serikat pada tahun 1998, ternyata keberhasilan seseorang di masyarakat tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skills*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain atau yang sering disebut sebagai *soft skills*. Penelitian

tersebut mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skills* dan 80% oleh *soft skills*. Salah satu cara untuk mewujudkan keseimbangan aspek *hard skills* dan *soft skills* adalah melalui pendidikan.

Pendidikan mempunyai posisi yang strategis dalam meningkatkan kualitas SDM Indonesia, baik dalam aspek spiritual, intelektual maupun kemampuan profesional. Prioritas pendidikan sebagai kunci pokok keberhasilan pembangunan suatu bangsa, diharapkan dapat menjadi alat pemberdayaan masyarakat menuju SDM yang lebih kreatif, inovatif, dan produktif dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan yang tertuang di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Pendidikan memiliki dua peran penting yaitu sebagai pelestari nilai-nilai dan norma di masyarakat sekaligus sebagai agen perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Wagiran, 2010). Pelestarian nilai-nilai dan norma tersebut terkait erat dengan upaya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi namun juga memiliki sikap dan moralitas yang unggul, sedangkan pendidikan harus dipandang sebagai agen perubahan artinya pendidikan harus mampu mengantarkan orang menemukan potensi dirinya sendiri dan memberikan fasilitas mereka untuk mencapai kepercayaan diri dalam mengembangkannya.

Berkaitan dengan kedua hal tersebut, pendidikan merupakan suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan mutu proses dan output pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, diperlukan pengembangan pendidikan karakter.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa sangat diperlukan guna menghasilkan generasi muda yang berintelektual, cemerlang serta berbudi pekerti luhur. Menurut Balitbang Kemendiknas (2010:3), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi

komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter diharapkan membawa peserta didik mengenal nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Hal tersebut sesuai dengan rancangan pendidikan karakter (moral) oleh Lickona (1991:51) bahwa pendidikan karakter mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Strategi pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui tiga cara yaitu (1) pengembangan diri, (2) integrasi mata pelajaran, (3) budaya sekolah. Pada penelitian ini hanya mengarah pada pendidikan karakter dalam integrasi mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran, diantaranya adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama.

Berdasarkan pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, termasuk pula Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK adalah sekolah menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di bidang tertentu.

SMK tidak hanya membekali siswa dengan bekal *academic skill* saja, akan tetapi dilengkapi pula dengan *vocational skill*. Berdasarkan Permen No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran di SMK dibagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok normatif, adaptif dan produktif. *Academic Skill* di SMK diimplementasikan dalam kelompok mata pelajaran normatif dan adaptif. Kelompok mata pelajaran normatif adalah mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi, dan kewirausahaan.

Vocational skill atau seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat (Anwar, 2006:31). *Vocational skill* dapat dilihat dari materi dalam mata pelajaran produktif di setiap jurusan. Mata pelajaran produktif adalah mata pelajaran kejuruan yang diberikan kepada siswa sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Pembelajaran produktif diberikan di Laboratorium/instalasi masing-masing jurusan, serta untuk mengefektifkan proses pembelajaran produktif, maka dilakukan praktek kerja di dunia usaha/dunia industri.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan strategi pembentukan karakter siswa SMK Negeri 1 Lamongan melalui integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini penting karena beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pendidikan karakter menunjukkan hasil bahwa pendidikan karakter lebih banyak mengarah pada aspek kognitif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana strategi pembentukan karakter siswa SMK Negeri 1 Lamongan melalui integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan?, (2) Bagaimana hasil pencapaian pembentukan karakter siswa melalui integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan?

Pendidikan Karakter

Sebelum mengulas lebih jauh tentang pendidikan antikorupsi, maka perlu kiranya untuk mengetahui pengertian karakter. Karakter merupakan sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Fitri, 2012:20).

Pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Kilpatrick (dalam Mahfud, 2012:13) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak/berbuat sesuai dengan pengetahuannya itu, kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut.

Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga

“merasakan dengan baik atau loving good (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Hal ini sesuai dengan rancangan pendidikan karakter oleh Lickona (1991:51). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Menurut Balitbang Kemendiknas (2010:9-10) terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial (18) tanggung jawab.

Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Balitbang Kemendiknas (2010:12), pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilaksanakan melalui tiga cara yaitu integrasi mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

1. Integrasi Mata Pelajaran

Pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi (SI). Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui cara-cara berikut:

- Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.
- Menentukan nilai yang akan dikembangkan dengan melihat keterkaitan SK dan KD dengan nilai dan indikator.
- Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam silabus.
- Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
- Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Kegiatan di kelas bisa dilakukan melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

Penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Sebagai contoh, Indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan “mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan” maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan serang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya.

Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

Berdasarkan hasil pengamatan, catatan *anecdotal*, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat

memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu Indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini.

- BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam Indikator).
- MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam Indikator tetapi belum konsisten).
- MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam Indikator dan mulai konsisten).
- MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam Indikator secara konsisten).

Pernyataan kualitatif di atas dapat digunakan ketika guru melakukan asesmen pada setiap kegiatan belajar sehingga guru memperoleh profil peserta didik dalam satu semester tentang nilai terkait (jujur, kerja keras, peduli, cerdas, dan sebagainya). Guru dapat pula menggunakan BT, MT, MB atau MK tersebut dalam rapor.

2. Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu melalui *pertama*, kegiatan rutin sekolah yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan dan pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin.

Kedua, kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. *Ketiga*, keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. *Keempat*, pengkondisian, untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.

3. Budaya Sekolah

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pendidikan Kejuruan dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Terdidik dan Terampil

Penjelasan pasal 15 UU No.20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan dimaksudkan sebagai pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sementara itu, dalam Permen No. 22 Tahun 2006 disebutkan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, jelas bahwa SMK merupakan lembaga pendidikan yang memiliki orientasi utama mempersiapkan peserta didik untuk terampil dan menguasai bidang tertentu sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Berdasarkan Permen No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, kurikulum SMK/MAK berisi mata pelajaran wajib, mata pelajaran Kejuruan, Muatan Lokal, dan Pengembangan Diri. Mata pelajaran wajib terdiri atas Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, dan Keterampilan/Kejuruan. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam spektrum manusia kerja.

Mata pelajaran Kejuruan terdiri atas beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan

kemampuan menyesuaikan diri dalam bidang keahliannya. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan program keahlian yang diselenggarakan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Materi pembelajaran Kompetensi Kejuruan disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi kerja di dunia kerja. Pendidikan SMK/MAK diselenggarakan dalam bentuk pendidikan sistem ganda. Sehingga, beban belajar SMK/MAK meliputi kegiatan pembelajaran tatap muka, praktik di sekolah dan kegiatan kerja praktik di dunia usaha/industri ekuivalen dengan 36 jam pelajaran per minggu.

Tuntutan SDM di Dunia Usaha/Dunia Industri

Andersen Consulting (dalam Tilaar: 2002) merumuskan SDM di era global adalah SDM yang memiliki profil sebagai berikut: *higher skill level, increased productivity, quality of results, better leadership, heightened work ethics, ability to work in teams, cross functional team involvement, more working hours*, dan sebagainya. Tenaga kerja yang dibutuhkan era global tidak hanya terbatas pada mereka yang memiliki *hard skill* semata, akan tetapi dituntut pula adanya *soft skill*. Hal ini selaras dengan dengan penelitian Harvard University (1998) bahwa keberhasilan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skills* dan 80% oleh *soft skills* (<http://id.scribd.com/>).

Pendapat lain diungkapkan oleh Blank (1982:111) bahwa seorang tenaga kerja harus memiliki kemampuan diantaranya (1) bekerja tanpa pengawasan, (2) bekerja sama dengan orang lain, (3) menerima pengarahan dengan sikap positif, (3) mengikuti praktek keselamatan, (4) menjaga lingkungan kerja agar tetap bersih dan teratur, (5) menyimpan catatan penting, (6) berpakaian seperti yang diperlukan pada pekerjaan, (7) mengembalikan

peralatan dan perlengkapan kerja sesuai dengan kondisi semula, (8) menghindari pemborosan bahan dan perlengkapan, (9) hadir setiap waktu, (10) menghindari mengganggu orang lain, dan (11) menghindari permainan kasar.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Wagiran tahun 2008 terhadap 130 industri di 16 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa kesenjangan terbesar antara kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri dengan kompetensi lulusan SMK adalah pada aspek soft skills seperti: kejujuran, kedisiplinan, komunikasi, inisiatif dan kerjasama tim.

Sedangkan Goleman (dalam Tilaar: 2002:357) memperlihatkan faktor-faktor yang terkait mengapa orang yang ber-IQ tinggi bisa gagal dan orang yang ber-IQ sedang-sedang saja dapat mengacu pada suatu cara lain untuk menjadi cerdas, yakni cara yang disebutnya “kecerdasan emosional” yang mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati, dan kecakapan sosial. Hal ini merupakan ciri-ciri utama karakter dan disiplin diri, altruisme, dan belas kasih. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yang dibutuhkan pada era global tidak terbatas pada *hard skills* semata, akan tetapi dibutuhkan pula *soft skills* sebagai penunjang *hard skills* yang dimiliki.

Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Pada penelitian ini juga menggunakan teori belajar sosial Albert Bandura. Inti dari teori ini adalah bahwa perilaku seseorang diperoleh melalui proses peniruan perilaku orang lain, peniruan dilakukan karena perilaku dipandang positif misalnya jika ingin menyosialisasikan hidup secara disiplin maka caranya adalah memberi contoh dan bisa juga menciptakan model yang layak untuk ditiru. Belajar melalui konsekuensi respons sebagian besar adalah proses kognitif, konsekuensi pada umumnya tidak banyak menghasilkan perubahan dalam perilaku yang kompleks jika tidak ada kesadaran akan apa-apa yang diperkuat itu (Hergenhahn dan Olson, 2009:363).

Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2009:363) menyebutkan bahwa ada empat proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu:

1. Proses Atensi (Perhatian)

Bagi seorang individu untuk belajar sesuatu, mereka harus memperhatikan fitur dari perilaku yang dimodelkan. Sebelum sesuatu dapat dipelajari dari model, model harus diperhatikan. Bandura menganggap belajar adalah proses yang terus berlangsung, tetapi dia

menunjukkan bahwa hanya yang diamati sajalah yang dapat dipelajari.

Attentional process dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah kapasitas sensoris seseorang, dan perhatian selektif pengamat yang bisa dipengaruhi oleh penguatan di masa lalu. Misalnya, jika aktivitas yang lalu yang dipelajari lewat observasi terbukti berguna untuk mendapatkan suatu penguatan, maka perilaku yang sama akan diperhatikan pada situasi *modelling* berikutnya.

2. Proses Retensi (Ingatan)

Dalam *retentional process* (proses retensional), informasi disimpan secara simbolis melalui dua cara, secara imajinatif dan secara verbal. Simbol-simbol yang disimpan secara imajinatif adalah gambaran tentang hal-hal yang dialami model, yang dapat diambil dan dilaksanakan lama sesudah belajar observasional terjadi. Jenis simbolisasi yang kedua adalah verbal. Kebanyakan proses kognitif mengatur perilaku terutama adalah konseptual dari pada imajinal. Karena fleksibilitas simbol verbal yang luar biasa, kerumitan dan kepelikan perilaku bisa ditangkap dengan baik dalam wadah kata-kata.

Setelah informasi disimpan secara kognitif, ia dapat diambil kembali, diulangi, dan diperkuat beberapa waktu sesudah belajar observasional terjadi. Simbol-simbol yang disimpan ini memungkinkan terjadinya *delayed modeling* (modeling yang ditunda) yakni kemampuan untuk menggunakan informasi lama setelah informasi itu diamati.

3. Proses Produksi (Pembentukan Perilaku)

Behavioral production process (proses pembentukan perilaku) menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa. Menurut Bandura, simbol yang didapat dari *modeling* akan bertindak sebagai *template* sebagai pembanding tindakan. Selama proses latihan ini individu mengamati perilaku mereka sendiri dan membandingkannya dengan representasi kognitif dari pengalaman si model.

Proses ini terus berlangsung sampai ada kesesuaian yang sudah memuaskan antara perilaku pengamat dan model. Jadi, retensi simbolis atas pengalaman *modeling* akan menciptakan umpan balik yang dapat dipakai secara gradual untuk menyamakan perilaku seseorang dengan perilaku model, dengan menggunakan observasi diri dan koreksi diri.

4. Proses Motivasi

Dalam teori Bandura, penguatan memiliki dua fungsi utama. *Pertama*, ia menciptakan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak seperti model yang dilihatnya diperkuat untuk aktivitas tertentu, maka mereka akan diperkuat juga. *Kedua*, ia bertindak sebagai insentif untuk menerjemahkan belajar ke kinerja. Apa yang dipelajari melalui observasi akan tetap tersimpan sampai si pengamat itu punya alasan untuk menggunakan informasi itu.

Menurut Bandura, informasi penguatan atau hukuman sama informatifnya dengan penguatan dan hukuman langsung. Pembelajar memperoleh informasi lewat pengamatan terhadap konsekuensi perilakunya sendiri atau perilaku orang lain. Informasi yang diperoleh lewat observasi ini dapat digunakan dalam berbagai macam situasi jika ia yang diperoleh lewat observasi ini dapat digunakan dalam berbagai macam situasi jika ia membutuhkannya. Karena tindakan diri sendiri atau orang lain yang menghasilkan penguatan atau menghindarkannya dari hukuman adalah bersifat fungsional, maka tindakan-tindakan itulah yang cenderung akan diamati dan disimpan dalam memori untuk dipakai di waktu mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kuantitatif metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada, berlangsung pada saat ini atau saat yang telah lalu (Sukmadinata, 2009:54). Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau kelompok, dan menggunakan angka-angka. Penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya ingin mendeskripsikan upaya pembentukan karakter siswa dan hasil pencapaian upaya tersebut melalui pernyataan kualitatif BT (Belum Terlihat), MT (Mulai Terlihat), MB (Mulai Berkembang), MK (Membudaya).

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Lamongan yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 84 Lamongan. Waktu penelitian ini dimulai dari penyusunan proposal hingga revisi hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, dokumentasi, observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup yang ditujukan kepada 111 responden yang terdiri dari 1 orang guru PAI, 1 orang guru PKn dan 110 siswa. Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan aktivitas guru PAI dan PKn dalam membentuk karakter siswa melalui KBM di kelas. Observasi digunakan untuk mengetahui pencapaian karakter siswa dalam pembelajaran PAI dan PKn di kelas. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang perencanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dan PKn. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa Silabus, RPP, dan Lembar penilaian. Wawancara dilakukan setelah kuesioner dibagikan kepada guru PAI dan PKn kelas X serta sebagian siswa kelas X sebagai responden yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan untuk menguatkan data sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

Strategi Pembentukan Karakter Siswa SMK Negeri 1 Lamongan Melalui Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan

SMK Negeri 1 Lamongan terletak di kawasan kota Lamongan, tepatnya berada di Jalan Jenderal Sudirman No. 84 Lamongan. SMK Negeri 1 Lamongan memiliki 9 jurusan dengan jumlah siswa pada tahun 2012/2013 mencapai 1052 siswa. Berdasarkan data yang dihasilkan melalui penelitian, diperoleh gambaran pembentukan karakter siswa SMK Negeri 1 Lamongan melalui integrasi kelompok mata pelajaran normatif Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan yang dilihat dari sisi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1. Tahap perencanaan pembelajaran

Tahap perencanaan pembelajaran meliputi pengembangan silabus dan RPP. Berdasarkan dokumentasi silabus yang diperoleh dari guru PAI, menunjukkan bahwa karakter yang tidak pernah dicantumkan dalam silabus adalah karakter jujur, disiplin, kerja keras dan tanggung jawab, sedangkan pada silabus PKn adalah karakter tanggung jawab dan kerja keras. Pada dokumen RPP, menunjukkan bahwa karakter yang tidak pernah dicantumkan dalam RPP PAI adalah karakter mandiri, sedangkan pada RPP PKn adalah karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan mandiri.

2. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Tahap ini meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berdasarkan

angket yang telah disebar ke seluruh responden, dapat diketahui bahwa karakter yang paling sering dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI adalah karakter tanggung jawab, dengan persentase 78,42%, demikian juga pada pembelajaran PKn dengan persentase 76,58%. Secara keseluruhan, strategi pembentukan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan mandiri pada tahap pelaksanaan sudah terlaksana dengan baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru PAI dan PKn pada tahap pelaksanaan pembelajaran adalah melalui pemberian tugas, pemberian contoh dan menasihati. Selanjutnya, berikut akan dijabar penilaian responden terhadap strategi pembentukan karakter pada tahap pelaksanaan pembelajaran.

a. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan data angket yang dihasilkan melalui penelitian, diperoleh gambaran pelaksanaan strategi pembentukan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan mandiri pada kegiatan pendahuluan pembelajaran, PAI dan PKn yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1

Penilaian Strategi Pembentukan Karakter Melalui

Kegiatan Pendahuluan

Karakter	Jml. Item	Jumlah Jawaban Responden				Jml. skor	Skor rata-rata
		4	3	2	1		
Jujur	1	22	35	20	34	264	264
Disiplin	1	55	31	14	11	352	352
Tanggung jawab	1	53	21	31	6	343	343
Kerja keras	2	54	31	67	70	513	256,5
Mandiri	3	88	141	77	27	956	318,7
Jumlah						2428	1534
Persentase dan Kategori						68,36	Baik
Jujur	1	23	45	20	23	290	290
Disiplin	1	49	31	17	14	337	337
Tanggung jawab	1	39	26	38	8	318	318
Kerja keras	2	32	36	72	82	462	231
Mandiri	3	79	116	91	47	893	297,7
Jumlah						2300	1474
Persentase dan Kategori						64,75	Baik

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa strategi pembentukan karakter melalui kegiatan pendahuluan pembelajaran PAI sudah terlaksana dengan baik, yaitu dengan persentase 68,36%. Demikian juga pada pembelajaran PKn dengan persentase 64,75%.

Karakter yang paling sering dikembangkan pada kegiatan pendahuluan

pembelajaran PAI dan PKn adalah karakter disiplin dengan skor rata-rata yang diperoleh masing-masing 352 dan 337. Sedangkan karakter yang kurang dikembangkan dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran PAI dan PKn adalah karakter kerja keras dengan skor yang diperoleh masing-masing adalah 243 dan 231.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan data angket yang dihasilkan melalui penelitian, diperoleh gambaran pelaksanaan strategi pembentukan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan mandiri pada kegiatan inti pembelajaran, PAI dan PKn yang ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2

Penilaian Strategi Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Inti

Karakter	Jml. Item	Jumlah Jawaban Responden				Jml. skor	Skor rata-rata
		4	3	2	1		
Jujur	3	99	133	89	12	985	328,3
Disiplin	3	130	152	51	0	1078	359,3
Tanggung jawab	3	124	134	65	10	1038	346
Kerja keras	3	222	111	0	0	1221	407
Mandiri	3	82	106	125	20	916	305,3
Jumlah						5238	1746
Persentase dan Kategori						78,65	Baik
Jujur	3	83	98	128	24	906	302
Disiplin	3	114	116	99	4	1006	335,3
Tanggung jawab	3	119	118	82	14	1008	336
Kerja keras	3	240	93	0	0	1239	413
Mandiri	3	89	106	116	22	928	309,3
Jumlah						5087	1695,7
Persentase dan Kategori						76,38	Baik

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa strategi pembentukan karakter melalui kegiatan inti pembelajaran PAI sudah terlaksana dengan baik, yaitu dengan persentase 78,65%. Demikian juga pada pembelajaran PKn dengan persentase 76,38%.

Karakter yang paling sering dikembangkan pada kegiatan inti pembelajaran PAI dan PKn adalah karakter kerja keras dengan skor rata-rata yang diperoleh masing-masing 407 dan 413. Sedangkan karakter yang kurang dikembangkan dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran PAI adalah karakter mandiri dengan skor rata-rata yang diperoleh 305,3 sedangkan pada pembelajaran PKn adalah karakter jujur dengan skor rata-rata 302.

c. Kegiatan Penutup

Berdasarkan data angket yang dihasilkan melalui penelitian, diperoleh gambaran pelaksanaan strategi pembentukan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan mandiri pada kegiatan inti pembelajaran, PAI dan PKn yang ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3

Penilaian Strategi Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Penutup

Karakter	Jml. Item	Jumlah Jawaban Responden				Jml. skor	Skor rata-rata
		4	3	2	1		
Jujur	3	82	109	128	14	925	308,3
Disiplin	3	105	91	110	27	940	313,3
Tanggung jawab	2	62	140	20	0	708	354
Kerja keras	3	91	152	47	43	957	319
Mandiri	2	35	84	96	7	591	295,5
Jumlah						4121	1590
Persentase dan Kategori						71,39	Baik
Jujur	3	91	95	95	23	920	306,7
Disiplin	3	107	85	85	33	932	310,7
Tanggung jawab	2	67	136	136	0	714	357
Kerja keras	3	87	141	141	56	925	308,3
Mandiri	2	28	75	75	7	568	284
Jumlah						4059	1567
Persentase dan Kategori						70,32	Baik

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa strategi pembentukan karakter melalui kegiatan penutup pembelajaran PAI sudah terlaksana dengan baik, yaitu dengan persentase 71,39%. Demikian juga pada pembelajaran PKn dengan persentase 70,32%.

Karakter yang paling sering dikembangkan pada kegiatan penutup pembelajaran PAI dan PKn adalah karakter tanggung jawab dengan skor rata-rata yang diperoleh masing-masing 354 dan 357. Sedangkan karakter yang kurang dikembangkan dalam kegiatan penutup pembelajaran PAI dan PKn adalah karakter mandiri dengan skor rata-rata yang diperoleh masing-masing 295,5 dan 284.

3. Tahap Evaluasi Pembelajaran

Selanjutnya yaitu tahap evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI maupun PKn tidak melakukan evaluasi terhadap karakter yang dicantumkan dalam perencanaan. Evaluasi karakter yang dilakukan oleh guru PAI hanya sebatas pada penilaian akhlak siswa, yang didasarkan pada perilaku siswa di sekolah.

Demikian juga dengan guru PKn tidak melakukan evaluasi karakter ataupun evaluasi aspek afektif siswa. Guru PKn hanya melakukan evaluasi terhadap aspek kognitif, sedangkan untuk afektif dilihat dari ketepatan waktu pengumpulan tugas.

Pencapaian Pembentukan Karakter Siswa SMK Negeri 1 Lamongan Melalui Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan

Pencapaian pembentukan karakter siswa SMK Negeri 1 Lamongan melalui integrasi kelompok mata pelajaran normatif Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama dilihat melalui observasi dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat diberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan, dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu., (Kemendiknas dalam Wibowo, 2013:61).

1. Pencapaian Karakter Jujur dengan indikator tidak mencontek tugas teman.

Pada observasi pertama menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar yang ditampilkan oleh guru adalah sama, yaitu diskusi kelas dan presentasi. Demikian juga pada observasi kedua dan ketiga, baik pada KBM PAI maupun PKn. Selain diskusi dan presentasi, KBM yang disajikan juga berupa mengerjakan tugas menulis Alquran dan menuliskan isi kandungan serta merangkum materi. Pada observasi pertama KBM PAI, tugas yang diberikan oleh guru PAI adalah merangkum materi. Pada observasi kedua, tugas yang diberikan adalah merangkum materi dan menulis ayat Al-Quran. Sedangkan pada observasi ketiga, tugas yang diberikan adalah mencari isi kandungan surat dalam Alquran. Sementara itu, observasi pertama KBM PKn, tugas yang diberikan oleh guru PKn adalah merangkum materi. Pada observasi kedua, tugas yang diberikan adalah mengerjakan LKS. Sedangkan tugas yang diberikan pada observasi ketiga adalah menganalisis kasus yang ada pada LKS berdasarkan UUD 1945.

Tabel 4
Pencapaian Karakter Jujur

Posisi	PAI		PKn	
	F	%	F	%
+3	2	1,82	1	0,91
+2	8	7,27	7	6,36
+1	16	14,5	26	23,6
0	82	74,5	67	60,9
-1	2	1,82	9	8,18
Jumlah	110	100	110	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada PBM PAI, terdapat 2 siswa atau 1,82% yang mengalami peningkatan 3 derajat perubahan, 8 siswa atau 7,27% meningkat 2 derajat perubahan, 16 siswa atau 14,5% meningkat 1 derajat perubahan, 82 siswa atau 74,5% tetap dalam posisi atau derajat awal, dan 2 siswa atau 1,82% mengalami penurunan 1 derajat perubahan. Sementara itu, pada PBM PKn, terdapat 1 siswa atau 0,91% yang mengalami peningkatan 3 derajat perubahan, 7 siswa atau 6,36% meningkat 2 derajat perubahan, 26 siswa atau 23,6% meningkat 1 derajat perubahan, 67 siswa atau 60,9% tetap dalam posisi awal, dan 9 siswa atau 8,18% mengalami penurunan 1 derajat perubahan.

2. Pencapaian Karakter Disiplin dengan Indikator Siswa Hadir Tepat Waktu

Karakter kedua adalah karakter disiplin dengan indikator siswa hadir tepat waktu. Indikator hadir tepat waktu maksudnya adalah siswa telah berada di kelas pada saat bel berbunyi. Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik di sekolah telah memberikan contoh kedisiplinan kepada siswa, yaitu dengan datang tepat waktu. Bagi siswa yang terlambat, guru PAI maupun PKn tetap mempersilahkan siswa tersebut untuk mengikuti pelajaran, dengan memberikan teguran kepada siswa yang bersangkutan.

Tabel 5
Pencapaian Karakter Disiplin

Posisi	PAI		PKn	
	F	%	F	%
+3	2	1,82	2	1,82
+2	5	4,55	4	3,64
+1	9	8,18	19	17,3
0	89	80,9	80	72,7
-1	5	4,55	5	4,55
Jumlah	110	100	110	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada PBM PAI, terdapat 2 siswa atau 1,82% yang mengalami peningkatan 3 derajat perubahan, 5 siswa atau 4,55% meningkat 2 derajat perubahan, 9 siswa atau 8,18% meningkat 1 derajat perubahan, 89 siswa atau 80,9% tetap dalam posisi atau derajat awal, dan 5 siswa atau 4,55% mengalami penurunan 1 derajat perubahan. Sementara itu, pada PBM PKn, terdapat 2 siswa atau 1,82% yang mengalami peningkatan 3 derajat perubahan, 4 siswa atau 3,64% meningkat 2 derajat perubahan, 19 siswa atau 17,3% meningkat 1 derajat perubahan, 80 siswa atau 72,7% tetap dalam posisi awal, dan 5 siswa atau 4,55% mengalami penurunan 1 derajat perubahan.

3. Pencapaian karakter tanggung jawab siswa dengan indikator siswa mengumpulkan tugas tepat waktu.

Pencapaian karakter tanggung jawab dilihat berdasarkan ketepatan waktu pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran. Guru memberikan batas waktu pengumpulan tugas yaitu pada akhir pembelajaran. Akan tetapi, ada sebagian siswa lainnya mengumpulkan tugas pada jam diluar jam pelajaran PKn ataupun PAI. Hal ini menjadi pertimbangan guru dalam memberikan penilaian. Artinya, siswa yang mengumpulkan tepat waktu tentu diberikan apresiasi berupa nilai, sedangkan siswa yang mengumpulkan tugas tidak tepat waktu tidak demikian.

Pada observasi pertama KBM PAI, tugas yang diberikan oleh guru PAI adalah merangkum materi. Pada observasi kedua, tugas yang diberikan adalah merangkum materi dan menulis ayat Al-Quran. Sedangkan pada observasi ketiga, tugas yang diberikan adalah mencari isi kandungan surat dalam Alquran. Sementara itu, observasi pertama KBM PKn, tugas yang diberikan oleh guru PKn adalah merangkum materi. Pada observasi kedua, tugas yang diberikan adalah mengerjakan LKS. Sedangkan tugas yang diberikan pada obsevasi ketiga adalah menganalisis kasus yang ada pada LKS berdasarkan UUD 1945.

Tabel 6
Pencapaian Karakter Tanggung Jawab

Posisi	PAI		PKn	
	F	%	F	%
+3	1	0,91	1	0,91
+2	4	3,64	2	1,82
+1	21	19,1	24	21,8

0	78	70,9	77	70
-1	6	5,45	6	5,45
Jumlah	110	100	110	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada PBM PAI, terdapat 1 siswa atau 0,91% yang mengalami peningkatan 3 derajat perubahan, 4 siswa atau 3,64% meningkat 2 derajat perubahan, 21 siswa atau 19,1% meningkat 1 derajat perubahan, 78 siswa atau 70,9% tetap dalam posisi atau derajat awal, dan 6 siswa atau 5,45% mengalami penurunan 1 derajat perubahan. Sementara itu, pada PBM PKn, terdapat 1 siswa atau 0,91% yang mengalami peningkatan 3 derajat perubahan, 2 siswa atau 1,82% meningkat 2 derajat perubahan, 24 siswa atau 21,8% meningkat 1 derajat perubahan, 77 siswa atau 70% tetap dalam posisi awal, dan 6 siswa atau 5,45% mengalami penurunan 1 derajat perubahan.

4. Pencapaian karakter kerja keras siswa dengan indikator siswa mengajukan pertanyaan atau pendapat.

Kegiatan Belajar Mengajar yang ditampilkan oleh guru PAI maupun PKn hampir sama yaitu diskusi dan presentasi. Kegiatan tersebut dilakukan baik di kelas X TPTU, X TP4 maupun X APK1. Presentasi dilakukan oleh siswa secara berkelompok, dengan menampilkan slide power point. Kemudian, siswa lain dipersilahkan untuk bertanya atau berpendapat tentang materi yang disajikan oleh kelompok presentasi. Dalam hal ini, terlihat bahwa guru berusaha menjadi fasilitator dalam diskusi kelas. Guru memberikan kebebasan kepada seluruh siswa untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. Guru tidak menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagi pengalaman dengan siswanya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara guru dan siswa. Siswa hanya diberikan satu kesempatan berpendapat atau bertanya kepada siswa yang presentasi. Hal ini dilakukan agar seluruh siswa memiliki kesempatan bertanya, dan menghindari adanya dominasi oleh beberapa orang saja.

Tabel 7

Pencapaian Karakter Kerja Keras

Posisi	PAI		PKn	
	F8	%	F	%
+3	1	0,91	0	0
+2	11	10	8	7,27
+1	23	20,9	33	30
0	6	57,3	57	51,8

-1	12	10,9	12	10,9
Jumlah	110	100	110	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa pada PBM PAI, terdapat 1 siswa atau 0,91% yang mengalami peningkatan 3 derajat perubahan, 11 siswa atau 10% meningkat 2 derajat perubahan, 23 siswa atau 20,9% meningkat 1 derajat perubahan, 63 siswa atau 57,3% tetap dalam posisi atau derajat awal, dan 12 siswa atau 10,9% mengalami penurunan 1 derajat perubahan. Sementara itu, pada PBM PKn, terdapat 8 siswa atau 7,27% meningkat 2 derajat perubahan, 33 siswa atau 30% meningkat 1 derajat perubahan, 57 siswa atau 51,8% tetap dalam posisi awal, dan 12 siswa atau 10,9% mengalami penurunan 1 derajat perubahan.

5. Pencapaian karakter mandiri dengan indikator tidak bergantung kepada orang lain

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Pencapaian karakter mandiri dengan indikator tidak bergantung kepada orang lain dilihat dari seberapa besar ketergantungan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini serupa dengan pencapaian pada karakter jujur dengan indikator siswa tidak mencontek tugas teman.

Tabel 8

Pencapaian Karakter Mandiri

Posisi	PAI		PKn	
	F	%	F	%
+3	2	1,82	1	0,91
+2	8	7,27	7	6,36
+1	16	14,5	26	23,6
0	82	74,5	67	60,9
-1	2	1,82	9	8,18
Jumlah	110	100	110	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa pada PBM PAI, terdapat 2 siswa atau 1,82% yang mengalami peningkatan 3 derajat perubahan, 8 siswa atau 7,27% meningkat 2 derajat perubahan, 16 siswa atau 14,5% meningkat 1 derajat perubahan, 82 siswa atau 74,5% tetap dalam posisi atau derajat awal, dan 2 siswa atau 1,82% mengalami penurunan 1 derajat perubahan. Sementara itu, pada PBM PKn, terdapat 1 siswa atau 0,91% yang mengalami peningkatan 3 derajat perubahan, 7 siswa atau 6,36% meningkat 2 derajat perubahan, 26 siswa atau 23,6% meningkat 1 derajat perubahan, 67 siswa atau 60,9% tetap dalam

posisi awal, dan 9 siswa atau 8,18% mengalami penurunan 1 derajat perubahan.

PEMBAHASAN

Strategi Pembentukan Karakter Siswa SMK Negeri 1 Lamongan Melalui Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.

Tahap perencanaan meliputi pengembangan silabus dan RPP berkarakter. Berdasarkan hasil penelitian pada tahap perencanaan pembelajaran, dapat diketahui bahwa karakter yang tidak pernah dicantumkan dalam silabus PAI adalah karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab, sedangkan pada silabus PKn adalah karakter kerja keras. Pada dokumen RPP, menunjukkan bahwa karakter yang tidak pernah dicantumkan dalam RPP PAI adalah karakter mandiri, sedangkan pada RPP PKn adalah karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan mandiri. Padahal, menurut penelitian yang dilakukan oleh Wagiran (2008) dan Widarto, dkk. (2009) menyebutkan bahwa kelima karakter tersebut adalah karakter yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dimulai dari tahap kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Guru merupakan aktor utama pembelajaran, oleh karena itu, guru sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran (Wibowo, 2012:125). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan strategi pembentukan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan mandiri sudah dilaksanakan dengan "baik". Dari ketiga indikator pelaksanaan pembelajaran PAI, indikator yang paling sering diterapkan dalam membentuk karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan mandiri adalah indikator kegiatan inti, dengan persentase 78,65%, demikian juga pada pembelajaran PKn yaitu dengan persentase 76,38%. Karakter yang paling sering dikembangkan pada kegiatan inti pembelajaran PAI dan PKn adalah karakter kerja keras.

Pembentukan karakter kerja keras pada kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan membangkitkan keaktifan siswa untuk bertanya ataupun berpendapat. Untuk membangkitkan keaktifan siswa, guru

memberikan motivasi berupa tambahan nilai bagi siswa yang aktif di kelas. Selain itu, guru juga memberikan batas waktu pengumpulan tugas, sehingga mampu memacu usaha dan kerja keras siswa dalam mengejar target pengumpulan tugas. Meskipun guru selalu membangkitkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi ketika menjelaskan materi pun, guru masih bergantung kepada buku.

Pada indikator kegiatan pendahuluan, karakter yang paling sering dikembangkan pada pembelajaran PAI dan PKn adalah karakter Disiplin. Pembentukan karakter disiplin oleh guru dilakukan dengan memeriksa kerapian siswa di awal pembelajaran. Meskipun guru sering mengembangkan karakter disiplin pada pembelajaran PAI dan PKn, akan tetapi guru kurang mengembangkan karakter kerja keras, yang meliputi memberikan pre-test tentang materi yang akan diajarkan kepada siswa dan melakukan tanya jawab tentang materi minggu lalu.

Pada indikator kegiatan penutup, karakter yang paling sering dikembangkan pada pembelajaran PAI dan PKn adalah karakter tanggung jawab. Pembentukan karakter tanggung jawab pada pembelajaran PAI dilakukan dengan dilakukan memberikan remidi kepada siswa yang nilainya kurang memuaskan, serta memberi tugas (PR) kepada seluruh siswa. Tujuan dari pemberian PR kepada siswa adalah agar siswa belajar mengatur dirinya sendiri, belajar dengan mengulang pelajaran yang telah diberikan di sekolah.

Berdasarkan teori Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2009:363), terdapat 4 proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu proses atensional, proses retensi, proses produksi, dan proses motivasi.

Proses atensional dalam teori belajar sosial Bandura menjelaskan bahwa sebelum sesuatu dapat dipelajari dari model, model itu harus diperhatikan. Seseorang khususnya menarik perhatian kepada orang yang menarik, populer atau dikagumi, dalam hal ini adalah guru sebagai panutan bagi siswa. Untuk menarik perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan, guru memberikan tugas (PR) kepada siswa. Tujuannya adalah agar siswa mempelajari kembali di rumah tentang materi yang telah diajarkan pada hari tersebut di sekolah.

Pada proses retensional, setelah memperhatikan tugas yang diberikan oleh guru, diharapkan siswa akan menyimpan atau mengingat apa yang telah ia pelajari sebelumnya. Untuk membangkitkan proses retensional siswa, guru melakukan jawab tentang materi minggu lalu. Tujuannya untuk mengingatkan siswa tentang

materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Proses selanjutnya yaitu proses produksi, merupakan proses yang menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa. Pada saat guru melakukan tanya jawab tentang materi minggu lalu kepada siswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab dan menyampaikan pendapatnya.

Proses terakhir yaitu motivasi. Untuk membangkitkan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan guru, guru memberikan motivasi berupa tambahan nilai bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan minat siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas.

Pencapaian Pembentukan Karakter Siswa SMK Negeri 1 Lamongan Melalui Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan

Penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator (Kemendiknas, 2010:22). Berdasarkan hasil penelitian pada tahap evaluasi dapat diketahui bahwa guru PAI maupun PKn tidak melakukan evaluasi terhadap apa yang telah direncanakan dalam silabus dan RPP. Penilaian karakter yang dilakukan oleh guru PAI hanya berupa penilaian akhlak siswa, yang dilihat dari sikap siswa sehari-hari di kelas. Sementara itu, penilaian yang dilakukan oleh guru PKn hanya berupa penilaian kognitif siswa, yang dilihat dari hasil ulangan dan pengumpulan tugas.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru tidak paham dengan pendidikan karakter. Secara umum, pendidikan karakter yang dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan kelas X di SMK Negeri 1 Lamongan belum terlaksana secara memadai, khususnya tahap perencanaan dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan hanya sebagai bukti hitam di atas putih, tetapi tidak dievaluasi seperti yang seharusnya dilakukan pada pendidikan karakter.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan, menurut Kemendiknas (2011:11), dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama tiga kali menunjukkan bahwa pada PBM PAI, terdapat 2 siswa atau 1,82% yang mengalami peningkatan 3 derajat perubahan, yaitu semula berada di posisi BT, kemudian berubah ke posisi MK. Selain itu, terdapat 8 siswa atau 7,27% meningkat 2 derajat perubahan, 16

siswa atau 14,5% meningkat 1 derajat perubahan, 82 siswa atau 74,5% tetap dalam posisi atau derajat awal, dan 2 siswa atau 1,82% mengalami penurunan 1 derajat perubahan. Sementara itu, pada PBM PKn, terdapat 1 siswa atau 0,91% yang mengalami peningkatan 3 derajat perubahan, 7 siswa atau 6,36% meningkat 2 derajat perubahan, 26 siswa atau 23,6% meningkat 1 derajat perubahan, 67 siswa atau 60,9% tetap dalam posisi awal. Selain terjadi peningkatan, pencapaian karakter jujur siswa juga menunjukkan penurunan yaitu 9 siswa atau 8,18% mengalami penurunan 1 derajat perubahan. Pencapaian karakter jujur menunjukkan hasil yang sama dengan pencapaian karakter mandiri.

Penurunan ini terjadi karena tugas yang diberikan dirasa sulit oleh siswa, dan jawaban dari pertanyaan tersebut tidak tertera dalam buku. Pada mata pelajaran PAI, tugas yang diberikan pada observasi ketiga adalah mencari isi kandungan surat dalam Alquran. Hal ini menimbulkan kemalasan bagi siswa untuk mencari literatur selain buku. Demikian juga pada mata pelajaran PKn, tugas yang diberikan pada observasi ketiga adalah menganalisis kasus, yang dirasa sulit bagi siswa. Hal ini menyebabkan beberapa siswa mencontek tugas milik teman mereka.

Pencapaian karakter disiplin menunjukkan bahwa pada PBM PAI, terdapat 2 siswa atau 1,82% yang mengalami peningkatan 3 derajat perubahan, 5 siswa atau 4,55% meningkat 2 derajat perubahan, 9 siswa atau 8,18% meningkat 1 derajat perubahan, 89 siswa atau 80,9% tetap dalam posisi atau derajat awal, dan 5 siswa atau 4,55% mengalami penurunan 1 derajat perubahan. Sementara itu, pada PBM PKn, terdapat 2 siswa atau 1,82% yang mengalami peningkatan 3 derajat perubahan, 4 siswa atau 3,64% meningkat 2 derajat perubahan, 19 siswa atau 17,3% meningkat 1 derajat perubahan, 80 siswa atau 72,7% tetap dalam posisi awal, dan 5 siswa atau 4,55% mengalami penurunan 1 derajat perubahan. Pencapaian karakter disiplin terkadang ada dispensasi atau izin keterlambatan karena ada kepentingan sekolah yang mengharuskan siswa terlambat atau tidak hadir, misal bagi pengurus organisasi sekolah. Hal ini pula yang terjadi di SMK Negeri 1 Lamongan, bahwa terjadinya penurunan pencapaian karakter disiplin salah satunya disebabkan ada kepentingan sekolah yang mengharuskan siswa terlambat atau tidak hadir. Akan tetapi, tidak seluruh siswa mengalami hal demikian. Ada beberapa siswa yang terlambat dengan alasan pergi ke kamar mandi, bahkan ada dari mereka yang mengatakan tidak mendengar bel.

Pencapaian karakter tanggung jawab menunjukkan bahwa pada PBM PAI, terdapat 1 siswa atau 0,91%

yang mengalami peningkatan 3 derajat perubahan, 4 siswa atau 3,64% meningkat 2 derajat perubahan, 21 siswa atau 19,1% meningkat 1 derajat perubahan, 78 siswa atau 70,9% tetap dalam posisi atau derajat awal, dan 6 siswa atau 5,45% mengalami penurunan 1 derajat perubahan. Sementara itu, pada PBM PKn, terdapat 1 siswa atau 0,91% yang mengalami peningkatan 3 derajat perubahan, 2 siswa atau 1,82% meningkat 2 derajat perubahan, 24 siswa atau 21,8% meningkat 1 derajat perubahan, 77 siswa atau 70% tetap dalam posisi awal, dan 6 siswa atau 5,45% mengalami penurunan 1 derajat perubahan.

Pencapaian karakter tanggung jawab memiliki hubungan dengan pencapaian karakter jujur. Apabila siswa mengerjakan tugas di rumah, dan tidak mencontek tugas teman di kelas, maka kemungkinan besar tugas tersebut akan dikumpulkan tepat waktu, begitupun sebaliknya. Hal ini terlihat pada observasi di kelas, yang menunjukkan bahwa siswa yang terlambat mengumpulkan tugas adalah siswa yang tidak mengerjakan tugas di rumah, dan mereka mencontek tugas teman di kelas. Sehingga, waktu yang seharusnya digunakan untuk fokus dalam pembelajaran, mereka gunakan untuk mengerjakan tugas tersebut.

Pencapaian karakter kerja keras menunjukkan bahwa pada PBM PAI, terdapat 1 siswa atau 0,91% yang mengalami peningkatan 3 derajat perubahan, 11 siswa atau 10% meningkat 2 derajat perubahan, 23 siswa atau 20,9% meningkat 1 derajat perubahan, 63 siswa atau 57,3% tetap dalam posisi atau derajat awal, dan 12 siswa atau 10,9% mengalami penurunan 1 derajat perubahan. Sementara itu, pada PBM PKn, terdapat 8 siswa atau 7,27% meningkat 2 derajat perubahan, 33 siswa atau 30% meningkat 1 derajat perubahan, 57 siswa atau 51,8% tetap dalam posisi awal, dan 12 siswa atau 10,9% mengalami penurunan 1 derajat perubahan.

Pencapaian karakter kerja keras dilihat berdasarkan indikator siswa mengajukan pertanyaan atau pendapat. Pembelajaran yang ditampilkan oleh guru PAI maupun PKn memang hampir sama, yaitu diskusi dan presentasi secara bergantian oleh masing-masing kelompok. Hal ini menimbulkan kenaikan dan penurunan posisi pencapaian. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa, kelompok siswa yang presentasi cenderung aktif jika dibandingkan ketika mereka menjadi audience. Hal ini terjadi karena guru hanya memberikan siswa satu kesempatan bertanya kepada kelompok presentasi. Terbatasnya kesempatan bertanya yang diberikan oleh guru bertujuan agar tidak terjadi dominasi oleh beberapa siswa yang selalu aktif di kelas. Di sisi lain hal ini menimbulkan diskusi

tidak berjalan sebagaimana mestinya. Padahal, guru selalu memberikan motivasi berupa nilai baik kepada siswa yang presentasi maupun audience.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Pembentukan Karakter

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru PAI *tidak pernah* mencantumkan karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab dalam silabus, sedangkan pada RPP karakter yang *tidak pernah* dicantumkan adalah karakter mandiri. Guru PKn *tidak pernah* mencantumkan karakter kerja keras dalam silabus, sedangkan pada RPP *tidak pernah* ada karakter yang dicantumkan.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran PAI dan PKn, strategi pembentukan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan mandiri telah terlaksana dengan baik, yaitu dengan rata-rata persentase masing-masing 73,94% dan 71,81%. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dan PKn pada tahap pelaksanaan pembelajaran adalah melalui pemberian tugas, memberi contoh dan menasihati. Dari ketiga kegiatan pelaksanaan pembelajaran PAI dan PKn, kegiatan yang paling sering diterapkan dalam membentuk karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan mandiri adalah kegiatan inti. Karakter yang paling sering dikembangkan pada kegiatan inti pembelajaran PAI dan PKn adalah karakter kerja keras.

Pada tahap evaluasi dapat diketahui bahwa guru PAI maupun PKn tidak melakukan evaluasi terhadap apa yang telah direncanakan dalam silabus dan RPP.

2. Pencapaian karakter

Pencapaian karakter jujur pada pembelajaran PAI menunjukkan sebanyak 23,63% siswa mengalami peningkatan ke posisi yang lebih baik, karakter disiplin 14,55% siswa, karakter tanggung jawab 23,64%, karakter kerja keras 31,81% dan karakter mandiri 23,63%. Pada pembelajaran PKn, pencapaian karakter jujur menunjukkan bahwa sebanyak 30,91% siswa mengalami peningkatan ke posisi yang lebih baik, karakter disiplin 22,72% siswa, karakter tanggung jawab 24,54% siswa, karakter kerja keras 37,27% siswa dan karakter mandiri 30,91% siswa. Karakter yang paling sering dikembangkan pada pembelajaran PAI dan PKn

secara berurutan adalah karakter tanggung jawab dan karakter jujur. Pencapaian karakter jujur, tanggung jawab dan mandiri siswa dipengaruhi oleh tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan karakter mandiri dipengaruhi oleh keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas dapat disarankan:

1. Guru hendaknya mencantumkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan mandiri pada dokumen perencanaan pembelajaran.
2. Guru hendaknya melaksanakan apa yang telah dicantumkan dalam silabus dan RPP.
3. Guru hendaknya melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.
4. Kepala Sekolah perlu meningkatkan pembinaan secara berkelanjutan kepada guru dan memberi kesempatan guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang peningkatan kemampuan mengajar, khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Konsep dan aplikasi . Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blank, William E. 1982. *Handbook for Developing Competency-Based Training Programs*. Florida:University of South Florida.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hergenhahn, B.R. dan Olson, Matthew H.. 2009. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- _____. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Nursalim, Mochammad dkk.. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R.. 2002. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: PT Gramedia.
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdjan, Ansar. 2011. *Tesis (Online). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan :Studi Kasus Di Smk Negeri 1 Kota Ternate..* http://repository.upi.edu/tesisview.php?no_tesis=1577). Diakses tanggal 25 Januari 2013.
- Katresna. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. <http://katresna72.wordpress.com/2009/10/20/pendidikan-kecakapan-hidup/>. Diakses tanggal 28 November 2012
- Marzuki. 2011. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-integrasi-pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-di-smp.pdf>. Diakses tanggal 25 Januari 2013
- Patoni. 2012. *Penguatan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Memantapkan Sikap Nasionalisme Siswa (Studi Kasus Pendidikan Karakter di SMKN 2 Purwakarta*. http://repository.upi.edu/operator/upload/t_pkn_1004842_chapter2.pdf. Diakses tanggal 27 Januari 2013
- Tanshil, Sri Wahyuni. 2012. *Tesis (Online). Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Kedisiplinan Santri: Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan..* http://repository.upi.edu/tesisview.php?no_tesis=2230. Diakses tanggal 25 Januari 2013.
- Wagiran. 2010. *Makalah Seminar (Online): Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Kejuruan Menghadapi Tantangan Global*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132297916/makalah%20seminar%20nasiona%20karakter%20bangsa.pdf>. Diakses tanggal 30 Oktober 2012 dari
- Widarto, dkk,. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Soft Skills Untuk Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. <http://elib.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/byId/59007>. Diakses tanggal 20 Nopember 2012 dari